



PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI PEMBIASAAN PEMBACAAN ASMAUL HUSNA SEBELUM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 KEDUNGPRING

Ursilatun Nifah¹, Adi Sudarajat², Syamsu Madyan³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011204@unisma.ac.id,

2adi.sudrajat@unisma.ac.id, 3madyan981@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the implementation and supporting and inhibiting factors in instilling moral values through the habit of reading Asmaul Husna at SMAN 1 Kedungpring. This research is descriptive qualitative, meaning that the writer explains the research objectively to produce accurate results. The use of this research approach is adapted to the important main objective, namely to describe the cultivation of moral values through the habit of reading Asmaul Husna. based on the results of the study it can be concluded that the implementation of the reading of asmaul husna is read every morning and the cultivation of moral values has been carried out properly at SMAN 1 Kedungpring. students have applied moral values and practiced the meaning of lafadz asmaul husna and apart from that there are supporting factors such as the role of the teacher, the activeness of students participating in these activities and infrastructure suggestions. Then the inhibiting factor is the lack of student discipline and many students chatting alone in class.

Kata Kunci: Moral values, Planting, Asmaul Husna

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia mengalami krisis moral dan rendahnya moral. Sehingga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan kenakalan remaja yang semakin marak, terlihat dari fenomena yang terjadi kriminalitas, tawuran, pembunuhan bahkan pelecehan baik remaja, dewasa maupun anak-anak. Hal ini dikarenakan mudahnya akses teknologi yang menyebar di belahan dunia. Pendidikan moral harus diajarkan sedini mungkin karena hal tersebut merupakan salah satu pendekatan yang dianggap menjadi jalan awal menuju pembentukan moral yang baik.

Rendahnya moral yang terjadi di masa sekarang khususnya remaja. Dengan fenomena yang terjadi di lingkungan di lingkungan sekitar kasus kejahatan, pelecehan, kenakalan remaja semakin hari semakin tinggi. Berbagai

penyimpangan-penyimpangan baik dalam lingkungan keluarga, teman dan orang sekitar sudah tidak bisa dikendalikan.

Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer ilmu. Akan tetapi pengertian yang lebih utama dari pendidikan atau mendidik adalah bisa membentuk atau mengubah karakter dan watak seseorang supaya menjadi lebih baik dan memiliki sikap sopan santun dalam tatanan etika, estetika maupun perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. H.B (dalam Madyan dan Sudrajat : 2021)

Pembentukan moral pertama harus diajarkan oleh orangtua dan secara mendasar tergantung pada pendidikan orang tua yang membentuknya dan lingkungan sekitarnya yang mendukung pembentukan moral tersebut. Oleh karena itu, dasar pendidikan moral. Menurut John Mahoney (2012:6) mengatakan bahwa seluruh kegiatan sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler dimasukkan dalam rangkaian pendidikan moral. Kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai moral baik diluar maupun dalam diupayakan karena akan berguna dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat masa kini dan masa yang akan datang dan juga termasuk kegiatan sekolah akan menjadi tanggung jawab sekolah dan diupayakan mengandung pendidikan moral (Dalam Darmadi).

Kohlberg (dalam Muhibbinsyah, 2010:75) menjelaskan yaitu “pemikiran moral seorang anak, dilihat dari oleh tingkat kematangan kapisitas kognitifnya. Sedangkan di lihat dari sisi yang lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan akan diolah oleh ranah kognitif seorang anak secara aktif. Dalam interaksi sosial anak dengan teman-temannya sepermainan, contohnya terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mampu mengubah orientasi moralnya.

Jadi penanaman nilai-nilai moral merupakan cara bagaimana kita menanamkan nilai-nilai moral yang sudah mulai luntur di lingkungan sekitar dikarenakan faktor baik dari dalam maupun luar sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik karena semisal dibiarkan dari kecil akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi muda pada masa yang akan datang.

Selain itu pendidikan agama bertujuan untuk memberikan para siswa dengan pengetahuan dan pemahaman, serta untuk mengembangkan sensitivitas terhadap berbagai agama. Pendidikan agama secara tradisional dikategorikan ke dalam : (a) pendidikan agama yang diakui, yang berupaya untuk mempromosikan kewajiban terhadap agama tertentu, seperti Islam, atau Katolikan dan (b) pendidikan agama non-agama, yang berfokus pada penyediaan informasi tentang agama-agama bagi siswa untuk memperluas pemahaman mereka tentang

pandangan dunia yang berbeda dan akhirnya menghasilkan pengembangan toleransi untuk agama (Sudrajat, 2020).

Penanaman merupakan suatu cara, menanam, cara, proses atau menanamkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:100) sedangkan nilai menurut Kamus Bahasa (2005:120) yaitu sifat yang penting dan berguna. Jadi penanaman nilai merupakan suatu cara atau proses untuk mencapai tujuan yang penting atau berguna.

Seseorang yang melakukan kebiasaan baik, buruk, jelek, pasrah, wajar hal itu semua merupakan nilai-nilai yang ditanamkan seseorang dari lingkungannya. Dilihat dari didikannya, kehidupan dan cara pandang, kebiasaan yang dilakukan setiap harinya makna baik. Menurut Paul Suparno, dkk .2022 mengatakan bahwa nilai moralitas dan budi pekerti yang ditanamkan pada jenjang sekolah dasar : 1) Nilai religiusitas, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadaan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab, nilai penghargaan terhadap lingkungan. (Dalam Zuriah, 2007:45-46).

Melihat pentingnya pendidikan moral yang harus dibentuk dan dibiasakan oleh Lembaga Pendidikan tidak hanya formal tetapi juga dala hal pendidikan moral terutama nilai relegius. Di SMA Negeri 1 Kedungpring ada beberapa kegiatan atau program yang telah dilaksanakan, contohnya pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha, sholat berjamaah, tahfidzul qur'an dan istighosah yang bertujuan untuk membentuk moral siswa dilihat dari peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dimana di harapkan adanya kegiatan tersebut tidak hanya membaca, menghafal, memahami tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kegiatan pembiasaan ini guru juga berperan untuk meningkatkan pendidikan moral siswa utamanya *moral action* menurut Thomas Lickona (1991) yang terdiri dari : perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan dan kesadaran. Selain itu juga penanamasn nilai moral di SMA Negeri 1 Kedungpring berdasarkan 18 karakter menurut Kemendiknas (2011) beberapa poin yaitu : tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun yang ditanamkan dalam sekolah tersebut yang berangkat dari latar belakang siswa yang berbeda-beda karakternya. Pembiasaan yang dilakukan SMA Negeri 1 Kedungpring memiliki arti penting proses pendidikan dan kebiasaan yang menjadi kunci keberhasilan tujuan sekolah. Adanya program ini gunanya untuk menumbuhkan, membentuk moral siswa dan akhlakul harimah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam pembiasaan pembacaan Asmaul Husna untuk membentuk nilai moral yang terdiri dari bagaimana seorang guru menumbuhkan perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan dan kesadaran selain itu siswa ditanamkan rasa tanggung jawab, disiplin, sopan santun dan kejujuran di SMA 1 Kedungpring. Di sekolah ini selain pembacaan Asmaul Husna ada kegiatan lain yang mengandung nilai moral seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, tahfidzul qur'an dan qotmil qur'an dimana tujuannya untuk memahami dan mengamalkannya. Dalam penanaman nilai moral tersebut sebagian besar sudah menjadi kebiasaan siswa yang terus diberikan oleh guru untuk membenarkan moral siswa menjadi lebih baik dengan tujuan siswa tidak hanya dapat mengamalkan dalam lingkungan sekolah tetapi di lingkungan sekitar.

Karakter atau akhlak sesuatu yang dapat dibentuk dengan salah satu cara yaitu meneladani nama-nama Allah, sifat-sifat yang dinamakan Asmaul Husna. Menurut M. Qurais Shihab dari beberapa tafsirnya bahwa memahami, mepercayainya, menghafalkan dan mampu mengamalkannya dengan berakhlak dan berakhlak dengan nama-nama Asmaul Husna (Shihab,2000). Asmaul Husna adalah nama Allah yang mempunyai makna penting yang dapat memberikan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, apabila Asmaul Husna dipahami, dimengerti dan diamalkan maka akan terbentuk kepribadian yang baik dan benar dan akan mampu menuangkan rahmat dalam berbagai kegiatan apapun.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa SMA Negeri 1 Kedungpring menemukan beberapa kegiatan yang bisa membentuk karakter, akhlak dan moral siswa yang baik. SMA Negeri 1 Kedungpring merupakan salah satu lembaga formal yang berupaya untuk meningkatkan karakter yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Dari berbagai kegiatan-kegiatan yang ada diantaranya pembiasaan pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk siswa dapat moral yang baik, berakhlak dan dapat meneladani makna yang terkandung dalam Asmaul Husna

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan pembacaan Asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kedungpring beralamat Jalan Mayangkara No. 11, Mekanderejo, Kedungpring, Jangur Mekanderejo, Kedungpring, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62195. Target dalam penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Kedungpring dan Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah dan Guru PAI. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, dengan melakukan komunikasi langsung kepada informan dengan mengajukan pertanyaan dan juga tanya jawab secara langsung. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan menggunakan observasi dimana melakukan pengamatan langsung terkait dengan keadaan dan juga kondisi di lapangan yang sebenarnya (Sugiyono, 2009).

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi setiap pengambilan data. Dimana dokumentasi ini digunakan untuk data-data yang berkaitan dengan subjek yang diteliti yaitu bagaimana penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna melalui sebelum kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kedungpring . dari hasil pengumpulan data melalui metode dokumentasi nantinya akan disampaikan dibagian dokumentasi (Sugiyono, 2009)

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pihak yang bersangkutan dan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kedungpring tentang penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna

Peneliti menemukan bahwa setiap pelaksanaan pembiasaan pembacaan Asmaul husna (nama-nama Allah yang indah) di SMA Negeri 1 Kedungpring Lamongan, yaitu menggunakan metode atau cara pembacaan Asmaul Husna di baca setiap hari dan disetiap pagi sebeleum kegiatan pembelajaran di mulai. Dengan adanya pembiasaan ini maka bisa dilihat sebagai fitrah dan nurani, karena sikap dan perbuatan manusia 99% terjadi karena kebiasaan.

Proses pelaksanaan pembacaan Asmaul husna secara rutin dan bersama-sama, kemudian akan siswa akan menjadi paham dan hafal akan makna yang terkandung dalam lafadz Asmaul husna, maka otomatis siswa akan lebih mudah untuk mengaplikasikan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan akan terbentuk moral yang baik. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang selalu dilakukan disetiap harinya.

Harapan semua guru SMA Negeri 1 Kedungpring dengan adanya pembiasaan ini akan terbentuknya nilai-nilai moral siswa, nilai relegius, nilai disiplin, tanggung jawab, patuh dan taat kepada guru dan orang disekitarnya. Hal ini sangat baik untuk menjadi contoh, insipirasi dimasa yang akan datang dan membentuk moral yang baik lainnya.

Pembiasaan adalah kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan yang tanpa adanya berfikir sebelumnya. Apabila perbuatan itu mengandung kebaikan maka akan menghasilkan sikap yang baik. Pendidikan bagi Herskovit adalah sebagai suatu proses pembelajaran, baik itu ilmu pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan dan juga dilihat dalam pola pikir, karakter serta kapasitas fisik dimana agar tujuan yang diinginkan tercapai (Suharyanto, 2015)

Memberikan pendidikan moral bagi siswa SMA Negeri 1 Kedungpring dengan melakukan pembiasaan pembacaan Asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran diharapkan adanya perubahan sikap dan perbuatan diri dari siswa-siswa SMA Negeri 1 Kedungpring, sehingga pembacaan Asmaul husna membentuk nilai moral yang meliputi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab dan diharapkan siswa patuh tidak hanya dengan guru tetapi peraturan sekolah dan bisa mengamalkan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, kegiatan ini dapat memberikan banyak manfaat bagi guru, siswa dan warga yang ada di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kedungpring. manfaat yang dihasilkan dari penanaman nilai-nilai moral dari pembiasaan pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kedungpring yaitu apabila seorang mengamalkan dan membacanya akan mendapatkan pahala dan juga mendapatkan apa yang diinginkan dan dicita-citakan. pembiasaan membaca Asmaul husna dapat mengoptimalkan dan mengembangkan potensi spiritual yang sudah diperkenalkan dan di lafalkan nama-nama Allah SWT yang Indah, hal ini juga dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan spiritual yang nantinya bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2020).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Anang Dwi, menyatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan pembacaan Asmaul husna ini dilakukan setiap hari di jam pertama dimana guru yang bertugas atau mendapatkan jadwal mengajar pada jam pertama harus mengkondisikan di setiap kelas dengan tujuan adanya pembiasaan ini dapat membentuk karakter siswa yang baik, akhlak karimah dan terbiasa dengan hal-hal yang baik. Internalisasi pembiasaan pembacaan Asmaul husna bisa mengembangkan karakter religius, karakter disiplin, toleransi, maupun tanggung jawab sehingga harapannya akan terbiasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari (Lailiyah & Hasanah, 2000).

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SMA Negeri 1 Kedungpring menyatakan bahwa adanya kegiatan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna ini agar siswa dapat menabung kata-kata kebaikan dan akan berpengaruh pada sikap siswa baik terhadap guru, teman maupun orang lain. Selain itu pembiasaan ini sudah ada sejak sekitar tahun 2011

hingga sekarang diamna semua siswa dan guru wajib membaca dan bisa menghafalkan lafadznya, adanya pembiasaan ini juga berpengaruh pada perubahan sikap siswa yang awalnya malas berubah menjadi giat untuk melakukan hal-hal yang baik contohnya sholat berjamaah, patuh kepada guru dan sopan santun. Selanjutnya siswa juga yang awalnya datang terlambat ke kelas adanya kegiatan ini meminimalisir kejadian tersebut akan terjadi. Dan juga diharapkan siswa mampu mengamalkan makna lafadz yang terkandung di Asmaul husna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Kedungpring sudah berjalan dengan baik. Pembiasaan pada siswa SMA Negeri 1 Kedungpring untuk membaca Asmaul husna bisa memberikan pengaruh positif dalam melakukan kontrol diri pada diri setiap perilakunya (Syaefudin, 2020).

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X SMA Negeri 1 Kedungpring, menyatakan pandangannya dengan adanya pembiasaan ini merasa senang, apabila tidak membaca hati menjadi tidak tenang dan dari wawancara tersebut siswa sudah banyak yang mengamalkan makna dari lafadz Asmaul Husna seperti contoh : ketika bertemu dengan guru salim, membantu teman yang sedang susah, menaati peraturan sekolah. Pembacaan Asmaul Husna juga bisa meningkatkan konsentrasi dan mengajarkan tentang ilmu agama sehingga bisa membentuk perilaku, sikap maupun akhlak menjadi lebih baik (Firdausi, 2019)

2. *Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna*

Faktor pendukung pada proses penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna yaitu adanya peran guru, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan dan fasilitas yang memadai. Adanya peran guru menjadi faktor pendukung, dimana guru harus aktif dan datang tepat waktu untuk mengkondisikan di setiap kelas agar pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam penanaman nilai moral yang ditanamkan seperti misalnya sopan santun, tanggung jawab, kejujuran dan kedisiplinan sudah banyak siswa yang menerapkan nilai moral tersebut. Seperti contohnya dalam hal kedisiplinan siswa sudah tidak banyak yang terlambat masuk kelas, kejujuran setiap siswa mengumpulkan hp jika ada kegiatan ujian berlangsung, dalam hal sopan santun adanya 3S (senyum, salam dan sapa) ketika bertemu dengan orang lain terutama guru. Disini guru mempunyai peran utuh dan sangat penting dalam keberhasilan penanaman nilai moral tersebut.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mempengaruhi dengan siswa antusias dalam pembacaan tersebut maka akan berpengaruh juga pada sikap setiap siswa. Selanjutnya fasilitas memadai ini dibuktikan dengan adanya

lembaran lafadz Asmaul Husna yang memudahkan siswa untuk membaca Asmaul Husna.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu kurangnya tingkat kedisiplinan siswa dan banyaknya siswa yang mengobrol ditengah kegiatan berlangsung dan kurangnya kesadaran dari orangtua. Tingkat kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Kedungpring masih kurang dibuktikan adanya siswa yang terlambat masuk ke kelas sehingga mengakibatkan kelas tidak kondusif dan adanya siswa yang lalu lalang masuk ke kelas. Selanjutnya ditengah-tengah pembacaan banyak yang mengobrol dengan teman sendiri, hal ini sangat mengganggu pada pembacaan Asmaul Husna tidak terkondisikan dengan baik.

Hal ini akan mempengaruhi menghambat terbentuknya moral pada diri siswa. Apabila sering dilakukan pelaksanaan ini tidak akan berjalan dengan baik, ketika siswa sudah turut andil dalam pelaksanaan pembacaan Asmaul husna, memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung guru telah berusaha untuk mencetak dan menanamkan nilai-nilai moral siswa. Menjadikan siswa lebih mengenal Tuhannya disamping itu juga mengaplikasikan disetiap makna Asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari agar setiap siswa mempunyai sikap yang disiplin dan tanggung jawab dalam setiap hal yang dilakukan siswa. Dengan begitu siswa akan mengetahui tugasnya sebagai penerus bangsa dengan moral yang baik.

D. Simpulan

Dari hasil analisis maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwasanya dalam sebuah proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral melalui pembacaan Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Kedungpring , dimana dalam pelaksanaannya dilakukan setiap hari di jam pertama dan wajib mengikuti siswa dan guru. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan pembacaan Asmaul husna ini siswa dapat mengerti, paham dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Kedungpring ini dapat membentuk nilai moral, nilai religius, nilai kedisiplinan dan nilai tanggung jawab. Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap lafadz Asmaul Husna guru mempunyai penilaian kepada siswa. Sehingga diharapkan adanya penilaian seperti menghafal lafadz dan artinya akan menambah antusias siswa dan peningkatan kecerdasan tidak hanya intelektual dan mencetak generasi penerus yang baik.

Daftar Rujukan

Adi Sudrajat, (2020). *Merancang dan Menerapkan Multikulturalisme Agama Di*

- Indonesia, Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan keagamaan Terakreditasi Kemensristedikti* No. 85/M/KPT/2020 Vol 19 No 1 April 2021
- Madyan, S., & Sudrajat, A. (2021). PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH PADA SISWA MTS AL-QUDSIYAH KLOTOK PLUMPANG TUBAN. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 121-130
- Shihab.M.Q. (2020). *Tafsir Al- Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Suharyanto. A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam keluarga keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162-165. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v.7i2.3123>
- Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020). Peningkatan Kaarakter Relegius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2). Retrieved from <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id./index.php/UrwatulWutsqo/article/view/180>
- Rohman, S. (2020). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 117-138. Retrieved from <http://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaefudin, M. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dan Sholat Berjamaah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam.*, 3(1). Hhttps://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315
- Darmadi, Hamid.2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan. Malang: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York:Bantam Books.
- Tim Penyusun. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda.
- H.B, Bafirman. (2016). Pembentukan Karakter Siswa. Jakarta: KENCANA.

